



POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SISWA

Desi Ayu Sulisty^{1*}, Putri Rachmadyanti²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 5 November 2025
Revisi 13 November 2025
Diterima 25 November
2025

Abstract

Communication between teachers and parents is a form collaboration in shaping student's social character, particularly discipline in appearance, uniforms, and attributes. The purpose of this study was to determine the communication patterns between teachers and parents in shaping students's disciplined character at SDN Kapasan III/145 Surabaya. This research applies qualitative case study research, with subjects namely principals, teachers, parents, and students, through interviews, observation, and documentation studies. Next, it was analyzed through data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The data validity technique used was triangulation of sources and techniques. The results of this study indicated that communication between teachers and parents was carried out through early semester meetings, end of semester meetings, meetings for specific purposes, parent summons, class coordination, and daily communication as needed. Communication is two way, multidirectional, open, formal, and informal, with routine and non-routine intensity. Forms of communication included oral and written communication with direct media and intermediaries. Supporting factors for communication include the availability of telephone and WhatsApp, teacher activeness, teacher approach, and parental awareness. The inhibiting factors include limited communication tools, busy parents, children not living at home, and a lack of parental awareness. This research confirms that good communication between teachers and parents is key to developing student's social character.

Kata kunci:

Komunikasi guru dengan orang tua, karakter sosial, disiplin

Abstrak

Komunikasi guru dengan orang tua merupakan bentuk kolaborasi dalam pembentukan karakter sosial siswa, khususnya kedisiplinan dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN Kapasan III/145 Surabaya. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif studi kasus, dengan subjek yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, serta siswa, melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Selanjutnya dianalisis melalui kondensasi data, display data, serta menggambar dan memverifikasi kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini yaitu komunikasi guru dengan orang tua dilaksanakan melalui pertemuan awal semester, pertemuan akhir semester, pertemuan untuk keperluan tertentu, pemanggilan orang tua, korlas, serta komunikasi harian sesuai kebutuhan. Komunikasi bersifat dua arah, multi arah, terbuka, formal, informal, dengan intensitas rutin dan tidak rutin. Bentuk komunikasi meliputi lisan dan tulisan dengan media langsung dan perantara.

Faktor pendukung komunikasi meliputi adanya telepon dan *WhatsApp*, keaktifan guru, pendekatan guru, serta kesadaran orang tua. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan alat komunikasi, kesibukan orang tua, anak tidak tinggal serumah dengan orang tua, serta kurangnya kesadaran orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi guru dengan orang tua yang baik merupakan kunci dalam pembentukan karakter sosial siswa.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Desi Ayu Sulistyio

[*desiayusulistyo@gmail.com](mailto:desiayusulistyo@gmail.com)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan mempunyai tugas yaitu melahirkan peradaban serta watak bangsa. Ini menunjukkan bahwa selain berfokus pada akademik, orientasi pendidikan juga berfokus pada pembentukan karakter sosial serta kepribadian siswa. Sejalan dengan ini, Ismunandar (2022) menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekedar melaksanakan pembelajaran guna mendapatkan kecerdasan, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya mempunyai kemampuan intelektual, melainkan juga pengembangan nilai sosial, moral, serta emosional yang dapat membentuk pribadi baik.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 menegaskan bahwa kerjasama antara sekolah dengan keluarga penting guna menumbuhkan budi pekerti pada siswa. Kebijakan ini turut menegaskan bahwa komunikasi guru dengan orang tua menjadi landasan penting untuk membentuk karakter sosial siswa, khususnya kedisiplinan dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut. Ini sejalan dengan yang diungkapkan Umroh et al. (2021) yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang berhasil, diperlukan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orang tua. Kerjasama ini merupakan hal penting di dunia pendidikan, termasuk dalam mengontrol perilaku siswa (Pangastutik et al., 2022).

Lebih lanjut, salah satu permasalahan karakter sosial di dunia pendidikan Indonesia yaitu rendahnya kedisiplinan siswa. Made et al. (2025) dalam artikel penelitiannya menuliskan bahwa peringkat kedisiplinan pelajar Indonesia berada pada

urutan ke-19 yang tertinggal jauh dengan Jepang yang berada di peringkat ke-1 dari 56 negara. Selanjutnya, penelitian Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib dalam berseragam masih ditemui di SDN 058101 Sumber Jaya seperti baju kusut, baju tidak dikancing seluruhnya, serta baju tidak dimasukkan ke dalam rok bagi perempuan dan ke dalam celana bagi laki-laki. Menariknya, permasalahan ketidakdisiplinan dalam berseragam ini juga populer dan menjadi perhatian di negara-negara lain. Kasus di Caldicot School, Monmouthshire, pada tahun 2024 merupakan salah satu kasus yang populer di Inggris. Menurut laporan BBC News (2024), 200 siswa tidak diizinkan mengikuti pembelajaran di kelas karena melanggar aturan berseragam seperti panjang rok yang tidak sesuai, baju tidak dimasukkan, penggunaan makeup, serta penggunaan aksesoris.

Permasalahan rendahnya kedisiplinan ini menunjukkan pentingnya kerja sama yang kuat antara guru dengan orang tua dalam membentuk karakter sosial siswa. Salah satu bentuk kerja sama yaitu melalui pola komunikasi yang efektif. Menurut Berelson dan Stainer (dalam Kusdaryati, 2024), komunikasi adalah proses menyampaikan gagasan, informasi, emosi, dan keahlian melalui simbol berupa angka, gambar, kata, dan sebagainya. Selanjutnya, pola komunikasi merupakan cara individu maupun kelompok menyampaikan informasi dalam suatu interaksi (Rizqiyah et al., 2025). Selanjutnya, orang tua yang aktif dalam komunikasi dengan guru cenderung lebih paham terhadap potensi serta kebutuhan anak, sebaliknya, orang tua yang kurang dalam berkomunikasi dengan guru dapat menjadi penghambat proses perkembangan siswa (Lesmana, 2024). Ini bermakna bahwa komunikasi guru dengan orang tua sangat penting untuk mendampingi proses pendidikan siswa. Melalui komunikasi kedua pihak dapat saling memberikan dukungan, bertukar informasi, serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Sehingga, guru dan orang tua diharapkan selalu menjalin komunikasi dengan baik.

Guru berperan sebagai agen pembaharu sekaligus fasilitator yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa baik secara akademik maupun nonakademik. Guru merupakan fasilitator dalam membantu siswa menjalin hubungan dengan orang lain atau lingkungan (Rachmadyanti et al., 2021). Sebagai fasilitator yang menjembatani relasi sekolah dan masyarakat, guru diharapkan dapat mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Peran ini menuntut kemampuan

guru untuk berkomunikasi baik dengan berbagai pihak, khususnya orang tua demi terbentuknya karakter sosial siswa.

Selanjutnya, selama empat bulan peneliti melaksanakan Program Surabaya Mengajar di SDN Kapasan III/145 Surabaya, peneliti menemukan adanya kasus ketidakdisiplinan dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut di SDN Kapasan III/145 Surabaya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, diperoleh hasil bahwa masih terdapat variasi dalam pencapaian karakter disiplin siswa. Pihak sekolah sebenarnya sudah melakukan upaya melalui komunikasi guru dengan orang tua. Komunikasi yang telah dibangun diantaranya melalui pengiriman pesan melalui *WhatsApp* serta pemanggilan orang tua. Namun, komunikasi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan hasil yang diharapkan. Data awal yang diperoleh peneliti belum cukup sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana komunikasi yang terjalin, mengapa belum efektif, apa saja bentuk komunikasinya, apa media komunikasinya, serta apa faktor yang mendukung dan menghambatnya.

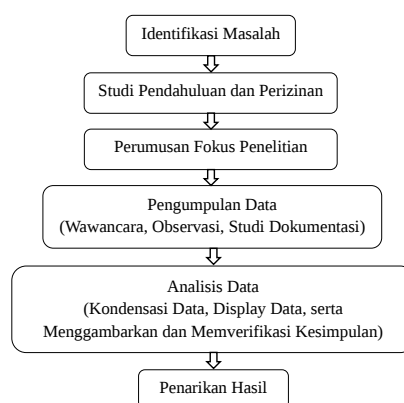
Berbagai penelitian terkait komunikasi guru dengan orang tua telah dilakukan. Dalilah et al. (2023) melalui penelitiannya memperoleh hasil bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi intensif di forum paguyuban dapat mendukung kualitas belajar siswa. Penelitian Karno et al. (2023), didapatkan bahwa komunikasi interpersonal dan kelompok mampu mendukung motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Yasinta (2025) diperoleh hasil bahwa komunikasi melalui buku penghubung, grup *WhatsApp*, serta kegiatan parenting menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter islami.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut melihat pola komunikasi terhadap kualitas belajar, motivasi, serta karakter islami siswa. Namun belum banyak yang secara khusus melihat pola komunikasi dalam konteks pembentukan karakter sosial, khususnya karakter disiplin siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa SDN Kapasan III/145 Surabaya. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana komunikasi guru dengan orang tua yang dapat berperan membentuk karakter sosial, khususnya karakter disiplin di sekolah dasar. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi sekolah dasar dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik dalam konteks pendidikan karakter sosial.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif studi kasus sebagai dasar pelaksanaan. Kualitatif dipilih karena ingin mengeksplorasi serta memahami pola komunikasi guru dengan orang tua. Selanjutnya, metode studi kasus dipilih sebab peneliti ingin mengkaji secara mendalam terkait pola komunikasi guru dengan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan serta situasi alamiah di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kapasan III/145 Surabaya, sebab hasil komunikasi di sekolah ini belum optimal membentuk karakter sosial siswa, terutama kedisiplinan secara keseluruhan. Penelitian dilaksanakan mulai Juli hingga September 2025, dengan subjek kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi tidak terstruktur, dan pedoman studi dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui kondensasi data, display data, serta menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Setiap tahap dilakukan secara berulang serta saling berkaitan guna memastikan temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan berbagai instrumen serta informan guna mendapatkan validitas data yang tinggi. Adapun bagan alur penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.



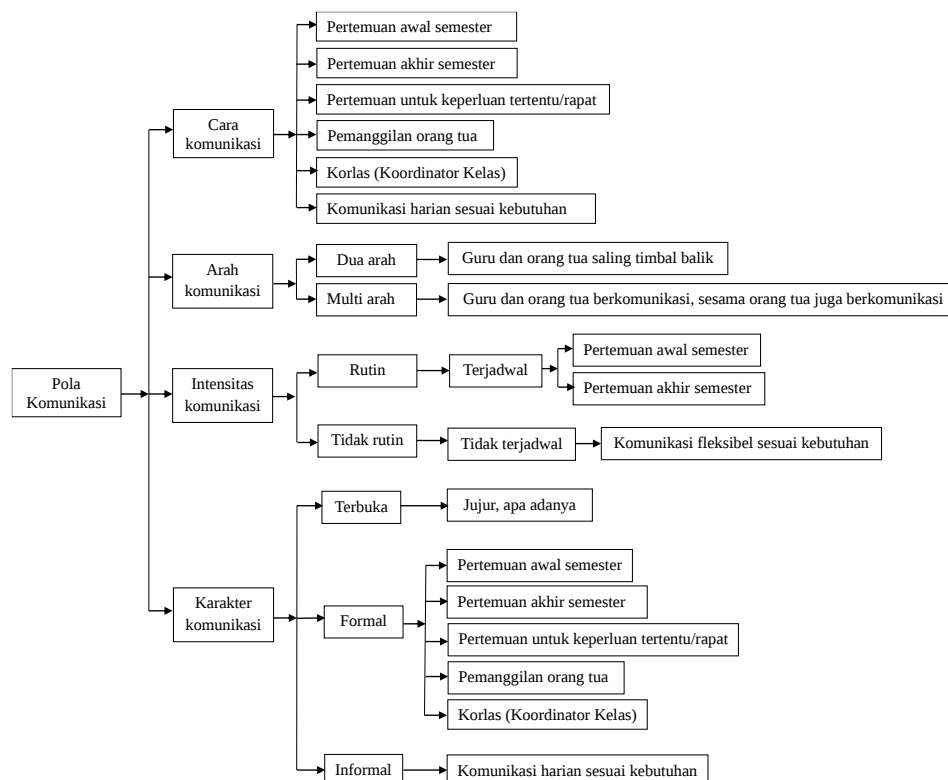
Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL

Bagian ini memaparkan temuan yang didapatkan selama proses mengumpulkan data di lapangan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan, sehingga dapat menggambarkan hasil secara jelas. Uraian hasil mencakup temuan mengenai pola komunikasi, media, serta faktor pendukung dan penghambat. Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh.

a. Pola komunikasi guru dengan orang tua

Adapun temuan pola komunikasi disajikan dalam display data sebagai berikut.



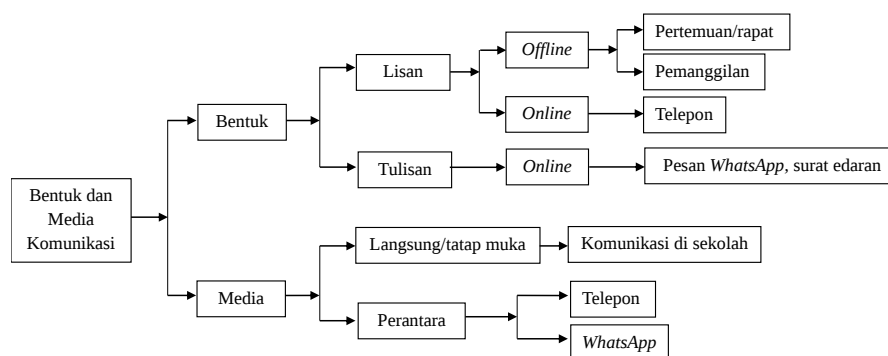
Gambar 2. Bagan Temuan Pola Komunikasi

Berdasarkan display, didapatkan temuan bahwa komunikasi dilakukan melalui pertemuan awal semester, pertemuan akhir semester, pertemuan untuk keperluan tertentu atau rapat, pemanggilan orang tua, korlas, serta komunikasi harian sesuai kebutuhan. Arah komunikasi yang terjalin yaitu dua arah dan multi arah. Komunikasi dua arah tampak ketika guru dan orang tua saling memberikan timbal balik saat melakukan komunikasi, sementara komunikasi multi arah tampak ketika guru dan orang tua berkomunikasi kemudian sesama orang tua juga melakukan komunikasi. Intensitas komunikasi di sekolah ini termasuk rutin dan tidak rutin, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Selanjutnya, karakter komunikasi yang terjalin bersifat

terbuka, formal, dan informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak hanya berlangsung secara administratif, melainkan juga menunjukkan hubungan kemitraan yang saling mendukung demi kepentingan perkembangan siswa. Hubungan yang responsif serta terbuka membantu guru mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku siswa di rumah, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter.

b. Bentuk dan media yang digunakan dalam komunikasi

Adapun temuan bentuk dan media disajikan dalam display data sebagai berikut.



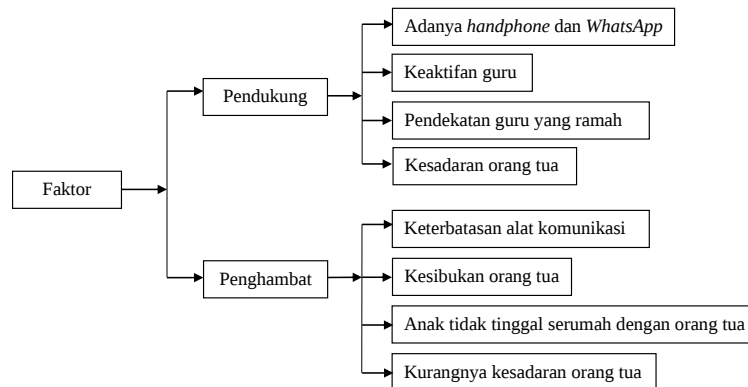
Gambar 3. Bagan Temuan Bentuk dan Media Komunikasi

Berdasarkan display, didapatkan temuan bentuk komunikasi yang terjaln yaitu lisan dan tulisan. Komunikasi lisan secara *offline* terlihat pada kegiatan pertemuan atau rapat dan pemanggilan orang tua, sedangkan secara *online* terlihat pada kegiatan komunikasi melalui telepon. Sementara komunikasi tulisan secara *online* tampak pada pesan *WhatsApp*, yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan siswa secara cepat dan efisien.

Selanjutnya, media komunikasi yang digunakan yaitu langsung atau tatap muka dan melalui perantara. Komunikasi secara langsung atau tatap muka tampak pada komunikasi yang dilakukan di sekolah. Sementara komunikasi melalui perantara yaitu dengan perantara telepon dan *WhatsApp*. Pemanfaatan media seperti *WhatsApp* dianggap cukup efektif sebab memungkinkan komunikasi terlaksana dengan mudah, cepat, serta fleksibel. Di samping itu, komunikasi tatap muka juga dianggap tetap penting sebab dapat membangun kepercayaan serta kedekatan kedua pihak.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi

Adapun temuan faktor komunikasi disajikan dalam display data sebagai berikut.



Gambar 4. Temuan Faktor Komunikasi

Berdasarkan display, didapatkan temuan faktor pendukung dalam komunikasi guru dengan orang tua di sekolah ini meliputi adanya *handphone*, keaktifan guru, pendekatan guru yang ramah, serta kesadaran orang tua. Sementara faktor penghambatnya yaitu keterbatasan alat komunikasi, kesibukan orang tua, anak tidak tinggal satu rumah dengan orang tua, serta kurangnya kesadaran orang tua.

Temuan tersebut menunjukkan komunikasi di SDN Kapasan III/145 Surabaya telah terjalin cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan adanya upaya berkelanjutan dari kedua pihak dalam membangun relasi harmonis guna membentuk kedisiplinan siswa.

PEMBAHASAN

Pola komunikasi guru dengan orang tua di SDN Kapasan III/145 Surabaya merupakan perwujudan dari pola komunikasi yang tersistem. Komunikasi tersistem adalah komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara akurat dan tepat waktu antara semua pihak yang berkepentingan (Maulani et al., 2024). Komunikasi tersistem didesain dengan aturan, pola, serta mekanisme tertentu sehingga informasi yang disampaikan dapat berkesinambungan, terkontrol, serta mudah dipahami. Praktik komunikasi di SDN Kapasan III/145 Surabaya menunjukkan pola komunikasi tersistem, di mana guru dan orang tua berada dalam jaringan komunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama pembentukan karakter sosial siswa yaitu kedisiplinan. Pola komunikasi ini tampak melalui koordinasi yang teratur, baik melalui pertemuan langsung maupun *WhatsApp*. Lebih lanjut, setiap bentuk komunikasi selalu diarahkan untuk

mendukung pembiasaan disiplin. Dengan adanya sistem komunikasi yang terstruktur, proses pembentukan karakter disiplin bukan hanya menjadi tanggungjawab guru, melainkan menjadi komitmen bersama.

Komunikasi dua arah di sekolah ini menunjukkan guru dan orang tua saling timbal balik memberikan tanggapan serta informasi. Ini sejalan dengan pernyataan Laksono et al. (2025) bahwa komunikasi dua arah yaitu komunikasi di mana kedua pihak saling berperan aktif dalam proses pengiriman serta penerimaan informasi. Lebih lanjut, dalam situasi tertentu, komunikasi di sekolah ini berkembang menjadi komunikasi multi arah, di mana guru dan orang tua melakukan komunikasi kemudian sesama orang tua juga melakukan komunikasi. Komunikasi multi arah merupakan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak, komunikasi terjadi antara komunikator dengan komunikan serta sesama komunikan. Komunikasi yang demikian memungkinkan terbentuknya komunitas orang tua yang lebih solid sehingga dapat memberikan solusi serta dukungan moral mengenai kedisiplinan siswa.

Intensitas komunikasi yang rutin di sekolah ini membantu guru dan orang tua bekerja sama secara konsisten dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut. Sejalan dengan ini, Rantari et al. (2024) mengatakan bahwa orang tua yang rutin berkomunikasi dengan guru dapat mengetahui perkembangan serta kebutuhan anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Lebih lanjut, intensitas komunikasi yang tinggi mencerminkan adanya kepedulian serta keterbukaan antara kedua belah pihak, sebaliknya, intensitas rendah dapat menandakan adanya hambatan komunikasi atau kurangnya perhatian. Intensitas komunikasi yang tinggi juga memungkinkan adanya pertukaran informasi secara akurat dan cepat mengenai kedisiplinan siswa. Dengan demikian, guru maupun orang tua dapat segera menyesuaikan pola pengasuhan agar tercipta keselarasan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya mempererat relasi, namun juga mempunyai peran dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Komunikasi guru dengan orang tua di sekolah ini yang bersifat terbuka dapat mendukung relasi yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan fasilitas penyelesaian permasalahan secara konstruktif. Komunikasi terbuka yaitu komunikasi yang jujur dan transparan, tidak menghindari pembicaraan tertentu (Herawati, 2024). Komunikasi dapat berhasil dengan baik jika terdapat keterbukaan (Indrawati et al., 2023).

Selanjutnya, keberadaan komunikasi formal dan informal di sekolah ini saling melengkapi. Komunikasi formal bercirikan terarah, objektif, serta terdokumentasi, sementara komunikasi informal lebih bersifat pribadi, spontan, serta tidak terikat pada struktur organisasi (Laksono et al., 2025). Komunikasi formal memberikan kejelasan aturan serta kesepakatan bersama, sementara komunikasi informal memberikan keluwesan untuk mengingatkan, memberikan teguran, serta mendiskusikan kendala kedisiplinan dengan cepat dan efisien. Kombinasi kedua komunikasi ini menjaga profesionalisme serta akurasi informasi, serta mewujudkan kedekatan emosional yang mendukung pembentukan kedisiplinan. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbuka, formal, dan informal menjadi landasan penting guna terwujudnya kolaborasi yang harmonis.

Lebih lanjut, komunikasi guru dan orang tua yang terjalin di sekolah ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito. Teori interpersonal DeVito menekankan adanya lima aspek penting komunikasi yang meliputi empati, keterbukaan, perasaan positif, dukungan, dan kesetaraan sebagai dasar hubungan yang baik (Yunus et al., 2025). Guru di sekolah ini selalu menekankan empati, keterbukaan, perasaan positif, dukungan, serta kesetaraan selama melakukan komunikasi dengan orang tua. Selanjutnya, komunikasi di sekolah ini juga sesuai dengan model komunikasi Osgood dan Schramm. Model ini menjelaskan bahwa setiap pelaku komunikasi dapat bergantian mengambil peran sebagai komunikan maupun komunikator (Milyane et al., 2022). Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus. Komunikasi yang dinamis memungkinkan guru dan orang tua saling memahami kondisi siswa, sehingga upaya pembentukan kedisiplinan siswa dapat dilakukan secara lebih efektif sebab kedua pihak terlibat aktif dalam pertukaran informasi. Menurut Yulianti (dalam Hariyono et al., 2024), keterlibatan orang tua melalui kolaborasi dengan guru dapat membantu anak dalam aspek akademis serta keterampilan emosional dan sosial anak, sehingga memungkinkan anak merasa lebih dihargai serta didukung dari rumah dan sekolah.

Bentuk komunikasi lisan dan tulisan di sekolah ini saling melengkapi dalam mendukung upaya pembentukan kedisiplinan siswa dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut. Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi dengan menyampaikan informasi berupa kata-kata dengan lisan, sedangkan komunikasi tulisan yaitu komunikasi

yang dilakukan dalam bentuk tulisan (Amalia et al., 2025). Komunikasi lisan memberikan kemudahan dalam interaksi langsung sehingga memungkinkan klarifikasi secara cepat. Sementara komunikasi tulisan memberikan bukti serta dokumentasi yang jelas. Selanjutnya, komunikasi secara langsung atau tatap muka di sekolah ini memungkinkan terjalannya komunikasi yang lebih mendalam dan kontekstual, sedangkan media perantara seperti telepon dan *WhatsApp* memberikan efisiensi serta fleksibilitas dalam penyampaian informasi secara cepat. Kombinasi antara komunikasi langsung dan melalui perantara membantu guru dan orang tua untuk saling melengkapi dalam menegakkan serta mengawasi kedisiplinan siswa. Temuan tersebut di atas menunjukkan media komunikasi sebagai saluran yang penting dalam penyampaian informasi.

Lebih lanjut, faktor pendukung komunikasi guru dengan orang tua berperan penting dalam mewujudkan komunikasi yang mampu menunjang pembentukan kedisiplinan siswa. *Pertama*, keberadaan *handphone* dan *WhatsApp* memberikan kemudahan dalam komunikasi secara lebih cepat dan efisien. *Kedua*, keaktifan guru dalam menjalin komunikasi dapat mendorong keterlibatan orang tua. *Ketiga*, pendekatan guru yang ramah dapat melahirkan suasana komunikasi yang harmonis sehingga membuat orang tua menjadi lebih terbuka dan merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal DeVito yang mengungkapkan bahwa komunikasi membentuk hubungan antara individu yang saling berpengaruh secara sosial dan emosional (Tasbita et al., 2023). *Keempat*, kesadaran orang tua sangat penting sebab orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan lebih kooperatif dan proaktif. Kombinasi keempat faktor ini mewujudkan relasi komunikatif yang saling mendukung, sehingga usaha pembentukan kedisiplinan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selanjutnya, selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat. *Pertama*, keterbatasan alat komunikasi menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan sebab hambatan ini dapat membuat koordinasi antara guru dengan orang tua menjadi berkurang. *Kedua*, kesibukan orang tua yang mengakibatkan sulitnya orang tua meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan guru. *Ketiga*, posisi anak tidak serumah dengan orang tua dapat mengakibatkan terganggunya kesinambungan pembentukan kedisiplinan siswa sebab informasi dari guru tidak selalu dapat tersampaikan dengan benar. *Keempat*, kurangnya kesadaran orang tua. Hal ini sejalan dengan hambatan komunikasi yang disampaikan Wanto et al. (2024), bahwa contoh hambatan komunikasi yaitu kurangnya

perhatian dari penerima informasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi tindak lanjut berupa penguatan keterlibatan orang tua agar terwujud keselarasan komunikasi dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yaitu pola komunikasi guru dengan orang tua mempunyai posisi penting guna membentuk karakter sosial siswa, khususnya kedisiplinan dalam berpenampilan, berseragam, dan beratribut di SDN Kapasan III/145 Surabaya. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan awal semester, pertemuan akhir semester, pertemuan untuk keperluan tertentu atau rapat, pemanggilan orang tua, korlas, serta komunikasi harian sesuai kebutuhan. Komunikasi dilakukan secara dua arah, multi arah, rutin, tidak rutin, terbuka, formal, dan informal. Bentuk komunikasi yang tercermin yaitu lisan dan tulisan baik *online* maupun *offline*, dengan media berupa langsung atau tatap muka dan melalui perantara yaitu telepon dan *WhatsApp*. Faktor pendukung komunikasi yang ditemukan meliputi adanya telepon dan *WhatsApp*, keaktifan guru, pendekatan guru yang ramah, serta kesadaran orang tua. Adapun faktor penghambat komunikasi yaitu keterbatasan alat komunikasi, kesibukan orang tua, anak tidak tinggal serumah dengan orang tua, serta kurangnya kesadaran orang tua. Secara ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai komunikasi sebagai pendekatan terpadu guna pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar memperluas fokus penelitian terutama terkait hasil dari komunikasi. Selain itu, diharapkan juga menggunakan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif, sehingga tidak hanya diperoleh gambaran mendalam dari sudut kualitatif, tetapi juga data yang lebih terukur mengenai sejauh mana pola komunikasi guru dengan orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa

REFERENSI

- Amalia, H. A., Suacana, I. W. G., Khairunnisa, Simarmata, N., Chaidir, J., Sudiyarti, Tariana, I. W. A., Tue, N., & Lastriani, E. (2025). *Pengantar Perilaku Organisasi*. Batam: CV Rey Media Grafika.
- Dalilah, D. D., Utami, N., & Syauqiyyah, Y. A. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 349–362. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1021>
- Hariyono, Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Herawati, N. (2024). *Pemberdayaan Psikologi Keluarga: Seri Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis*. Indramayu: PT Adab Indonesia.
- Indrawati, Sutrisno, Subroto, D. E., Maulani, G., & Priyanti, N. Y. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Ismunandar, A. (2022). Integrasi Interkoneksi Profesionalisme Pendidik Dan Implementasi Pendidikan Karakter. *Ta'lim*, 4(1), 34–49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i1.751>
- Karno, R., Satriawati, Waddi Fatimah, & Bellona Mardhatillah Sabillah. (2023). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Manggala Kota Makassar. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1–7. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.360>
- Kusdaryati, I. (2024). Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Speech Delay Di TK Al-Wahyu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 384–422. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/joeces/article/download/4138/2758>
- Laksono, R. D., Citrawijaya, O. R., Irawan, E. P., Achmad, G. N., Nurmalina, R., Noofitri, K. C. P., Hidayat, M. N., Fitriansyah, Pranoto, Y. S., Nurhidayat, M. W., Agustina, F., & Juniarti, G. (2025). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Lesmana, F. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 185–192. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/643>
- Lestari, W. A. W., Nabillah, P., Widyati, N. A., Tricahayu, B., & Amna, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidaksiplinan Siswa di SD 058101 Sumber Jaya. *Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 236–242. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3257>
- Made, N., Aristya, W., Yudana, I. M., & Sanjaya, D. B. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2376–2385. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7197>
- Maulani, G., Wachyudi, K., Astuty, H. S., Saptadi, N. T. S., Hayati, R., Tandirerung, V. A., & Nababan, H. S. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., & Dawami. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Pangastutik, W., & Paksi, H. P. (2022). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Daring di SD Negeri Mabung 2 Baron Nganjuk. *JPGSD*, 10(2), 360–370. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/45759/38728>
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, & Gunansyah, G. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Keterampilan

- Sosial Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6252>
- Rantari, V., Hasanah, B. N., Ervia, D. V., & Ismawan, T. A. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 213–219. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.357>
- Tasbita, F. A., AMalia, L. F., Labah, R. N., Faizah, I. H., Rahmatillah, I., Mahendra, I. W., & Barqi, L. A. Al. (2023). *Aksi Komunikasi dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Umroh, L., & Paksi, H. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Materi Penerapan Sila Pertama Pancasila. *JPGSD*, 9(4), 2053–2062. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/39916>
- Wanto, J. N., & Fajar, E. (2024). *Komunikasi Antarpribadi dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yasinta, D. S. (2025). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak pada Siswa SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/37797/1/PUSAT 1 5 DENA.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/37797/1/PUSAT%2015%20DENA.pdf)
- Yunus, B. M., & Ibrahim Syu'aib. (2025). *Menumbuhkan Semangat Kemandirian Santri Berdasarkan Al-Quran*. Bandung: Gunung Djati Publishing.